

# Strategi Penggunaan TikTok Sebagai *Microlearning* Untuk Mengoptimalkan Pemahaman Materi Pembelajaran Mahasiswa

Halimatus Sa'diah<sup>1\*</sup>, Atika Muliandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

## Article History:

Received: 20 Januari 2025

Accepted: 11 Mei 2025

Published: 27 Juni 2025

## Kata Kunci:

Tiktok, *Microlearning*,  
Pemahaman Materi,  
Mahasiswa

## Keywords:

Tiktok, *Microlearning*,  
Material Comprehension,  
Students

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penggunaan TikTok sebagai *microlearning* dalam mengoptimalkan pemahaman informasi pembelajaran mahasiswa. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (*literature review*) dengan menelaah jurnal terakreditasi, buku, dan dokumen ilmiah terkait TikTok, *microlearning*, dan strategi penggunaan digital. Kriteria literatur meliputi jurnal bereputasi yang membahas pembelajaran berbasis media sosial atau *microlearning* dan relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media *microlearning* karena format videonya yang singkat (15-60 detik), ringkas, dan mudah dipahami. Strategi yang efektif meliputi: (1) penyajian konten dengan fokus satu konsep inti per video, penggunaan visual dan teks pendukung, serta struktur penyampaian yang jelas, (2) strategi keterlibatan mahasiswa melalui fitur interaktif platform, (3) strategi penguatan

pemahaman informasi melalui repetisi dan variasi konten, serta (4) solusi untuk mengatasi tantangan penggunaan TikTok. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menghadirkan strategi *microlearning* berbasis TikTok yang terstruktur dan fokus pada peningkatan pemahaman informasi akademik mahasiswa di era digital.

## ABSTRACT

This study aims to formulate a strategy for using TikTok as *microlearning* to optimize students' understanding of learning information. The research method used a literature review by examining accredited journals, books, and scientific documents related to TikTok, *microlearning*, and digital usage strategies. The literature criteria included reputable journals that discussed social media-based learning or *microlearning* and were relevant to the focus of the study. The results of the study indicate that TikTok has great potential as a *microlearning* medium due to its short (15-60 seconds), concise, and easy-to-understand video format. Effective strategies include: (1) presenting content with a focus on one core concept per video, using supporting visuals and text, and a clear delivery structure, (2) student engagement strategies through the platform's interactive features, (3) strategies to reinforce understanding of information through repetition and content variation, and (4) solutions to overcome the challenges of using TikTok. This research fills a gap in the literature by presenting a structured TikTok-based *microlearning* strategy focused on improving students' academic information comprehension in the digital age.

Copyright © 2025 Halimatus Sa'diah & Atika Muliandari

**Citation:** Sa'diah, H. & Muliandari, A. (2025). Strategi Penggunaan TikTok Sebagai *Microlearning* Untuk Mengoptimalkan Pemahaman Materi Pembelajaran Mahasiswa. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 5(1), 85–95. <https://doi.org/10.64093/novara.v2i2.714>

\* Corresponding Author:

Halimatus Sa'diah: [halimaaa1906@gmail.com](mailto:halimaaa1906@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Media sosial adalah platform yang memfasilitasi kreasi dan distribusi konten di antara komunitas dan jaringan virtual. Media sosial dapat dijangkau dari berbagai perangkat dan lokasi, bergantung pada ketersediaan internet dan inisiatif pengguna. Ketersediaan dan aksesibilitas media sosial yang konstan menjadikan alat yang berdampak besar pada banyak bidang, termasuk sistem pendidikan.

Mahasiswa saat ini dengan rata-rata ialah generasi Z tumbuh dengan teknologi yang memerlukan pengembangan keterampilan esensial, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan inovasi. Peningkatan teknologi ini mewajibkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan teori baru dan membekali mahasiswa untuk memanfaatkan sumber daya digital (Asari et al., 2023).

TikTok telah menjadi salah satu media sosial audio visual utama yang sangat populer, terkhusus untuk kalangan mahasiswa. Pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh kelompok dengan usia 14-24 tahun, dengan 42% pengguna TikTok berasal dari Gen Z. Popularitas TikTok didorong oleh kemampuannya menghibur pengguna saat senggang, menjadikannya salah satu aplikasi yang paling banyak diunduh secara global pada tahun 2020. TikTok dikenal sebagai layanan berbagi jejaring sosial yang memanfaatkan video pendek sebagai media utama untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan momen lainnya.

Sebagai platform berbasis video pendek yang digemari oleh siswa, format audio visual TikTok memiliki potensi besar untuk diadaptasi sebagai sarana *microlearning* (pembelajaran singkat dan padat). Kemampuannya menarik perhatian pengguna Gen Z menjadikannya saluran efektif untuk menyalurkan informasi atau pengetahuan dalam durasi yang ringkas dan menarik (Rasmitasari et al., 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menggarisbawahi potensi aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran yang inovatif di era digital, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. TikTok, sebagai platform video audio visual, telah diakui sebagai media yang menarik dan interaktif. Pemanfaatannya dalam proses belajar dinilai efisien karena kemudahan penggunaan dan fungsinya yang beragam. Secara spesifik di kalangan mahasiswa, penelitian Asgar dkk secara khusus menganalisis pengalaman mahasiswa dalam menggunakan TikTok dan efektivitasnya dalam meningkatkan interaksi serta pemahaman materi. Hasil survei deskriptif terhadap 100 responden mahasiswa menyimpulkan bahwa penggunaan TikTok berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar dan membantu peningkatan pemahaman materi karena karakteristiknya yang menyajikan informasi secara ringkas (*concise information delivery*) (Asgar et al., 2025).

Kemudian penelitian dari Adella Aninda Putri menjelaskan potensi penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Temuan utama menunjukkan bahwa, dengan adanya kemudahan penggunaan dan fungsinya yang beragam, TikTok memiliki potensi besar sebagai sarana dalam proses belajar yang interaktif dan menarik. Penelitian ini menekankan bahwa pengembangan sarana belajar harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi modern untuk menggantikan strategi konvensional (Devi, 2022).

Sedangkan penelitian Baharudin dkk berfokus pada analisis strategi efektif penggunaan TikTok dalam konteks spesifik pembelajaran agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penggunaan TikTok dapat memberikan dampak positif dan memudahkan mahasiswa dalam memperoleh pemahaman agama dengan cepat. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa perumusan strategi adalah kunci keberhasilan (Ihsan et al., 2024).

Berikutnya penelitian dari Yan Yang dkk yang berfokus pada pemetaan penerapan TikTok dalam pendidikan tinggi melalui tinjauan sistematis lintas disiplin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok terbukti meningkatkan motivasi belajar, partisipasi mahasiswa, serta efektivitas *microlearning* melalui format video singkat yang ringkas dan mudah diakses. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan

pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi penyajian konten yang tepat dan terarah (Yang et al., 2025).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa aplikasi TikTok memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan dapat menyajikan informasi secara ringkas (*microlearning*), namun ditemukan bahwa efektivitasnya dalam lingkungan akademik masih terhambat oleh ketidakjelasan strategis. Secara spesifik, belum ada studi yang secara sistematis merumuskan, menguji, dan memvalidasi strategi penggunaan TikTok sebagai *microlearning* yang terstruktur untuk secara optimal meningkatkan pemahaman materi pembelajaran mahasiswa, sekaligus mengatasi tantangan kritis berupa distraksi konten non-edukatif, isu kurangnya kedalaman materi, serta kesulitan menilai validitas informasi.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menetapkan tujuan utama yaitu: 1) Merumuskan strategi penyajian konten TikTok untuk *microlearning* yang efektif dan relevan dengan kurikulum akademik. 2) Mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) mahasiswa dalam konten *microlearning* berbasis TikTok. 3) Menganalisis strategi penguatan pemahaman informasi yang dapat diintegrasikan dalam format video pendek TikTok.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, terutama dalam pengembangan strategi pembelajaran di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini akan menghasilkan temuan yang dapat langsung dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan di lingkungan akademik. Bagi dosen, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang jelas dan berbasis bukti mengenai cara efektif mengintegrasikan TikTok ke dalam proses belajar-mengajar. Dosen dapat mengadopsi strategi yang dirumuskan untuk menciptakan konten *microlearning* yang menarik, meminimalkan distraksi, dan secara optimal meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang kompleks. Bagi mahasiswa, Penelitian ini memberikan panduan kepada mahasiswa tentang cara memanfaatkan TikTok secara edukatif. Mahasiswa akan dibekali dengan strategi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang interaktif, kritis dalam menyaring informasi, dan mampu memanfaatkan video pendek sebagai sarana penguatan pemahaman mandiri.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan panduan sistematis yang terperinci mengenai penggunaan TikTok sebagai media *microlearning*. Panduan ini akan mencakup prosedur penyajian konten yaitu langkah-langkah rinci dalam merancang dan memproduksi konten video TikTok yang memenuhi prinsip *microlearning* (ringkas, fokus, dan bermakna). Mekanisme Keterlibatan (*Engagement*) yaitu strategi praktis untuk mendorong interaksi aktif mahasiswa dengan konten, tugas, dan sesama rekan mahasiswa di platform TikTok. Terakhir teknik penguatan pemahaman yaitu metode yang digunakan untuk mengintegrasikan kegiatan penguatan, *assessment*, atau umpan balik dalam durasi video pendek guna memastikan retensi dan kedalaman pemahaman informasi.

## B. Tinjauan Pustaka TikTok

TikTok adalah aplikasi media sosial berbasis video pendek yang diluncurkan di Tiongkok pada tahun 2016 dan kini telah menjadi fenomena global yang populer di kalangan usia, dari anak-anak hingga dewasa. Platform ini telah melampaui aplikasi populer lainnya seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube dalam hal jumlah instalasi. Di Indonesia, sekitar sepuluh juta orang tercatat aktif menggunakan TikTok, dengan Generasi Z menjadi pengguna mayoritas, berbeda dengan Facebook yang lebih banyak digunakan oleh Generasi X.

Popularitas TikTok di kalangan Generasi Z dikarenakan karakteristiknya yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara bebas. Kondisi ini menjadi tantangan penting bagi para pendidik. Pendidik dituntut untuk berinovasi dan memanfaatkan kecanggihan teknologi ini mengubah kesukaan siswa terhadap TikTok dari

sekadar hiburan menjadi sarana edukasi yang positif. Dengan mengintegrasikan TikTok ke dalam sistem akademik sebagai metode pembelajaran yang inovatif, tujuan pendidikan di era digitalisasi global dapat dicapai dengan lebih mudah dan relevan (Fauziyah et al., 2022)

### **Microlearning**

*Microlearning* adalah sebuah desain pengajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif, terutama bagi Generasi Z. *Microlearning* didefinisikan sebagai konten independen yang terfokus pada satu tema konkret, disajikan dalam unit-unit kecil yang dirancang untuk dipelajari dalam satu sesi interaksi singkat. Konten ini memungkinkan kegiatan belajar yang sederhana dan terstruktur. Efektivitas *Microlearning* didukung oleh prinsip bahwa metode ini sangat sesuai dengan kebiasaan belajar Generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran yang praktis dan fleksibel. Penggunaan *Microlearning* terbukti meningkatkan performa belajar, motivasi intrinsik, serta keterlibatan emosional dan perilaku mahasiswa.

*Microlearning* menekankan pada otonomi penuh mahasiswa dalam proses belajar. Hal ini diwujudkan melalui 1) Fleksibilitas Waktu: Mahasiswa diberikan kebebasan penuh untuk menentukan waktu belajar yang paling optimal, memungkinkan penyesuaian jadwal dengan kegiatan lainnya. 2) Pilihan Konten: Mahasiswa dapat memilih sendiri materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka, sehingga memfasilitasi akses informasi yang luas dan relevan. Dengan demikian, *Microlearning* menjadi strategi pembelajaran yang mudah diadaptasi dan efektif untuk mengatasi kecenderungan kebosanan pada pembelajar generasi digital (Arif Farhan et al., 2024).

### **Pemahaman Materi**

Berdasarkan tinjauan teori belajar (*Behavioristik*, *Kognitivisme*, dan *Sibernetik*) dalam dokumen, Teori Sintesis Pemahaman Materi dapat dirumuskan sebagai proses *multi-tahap*. Tahap pertama didominasi oleh aspek *Behavioristik*, di mana materi yang objektif dan terstruktur diakuisisi melalui interaksi *stimulus-respons* yang membutuhkan pengulangan dan penguatan. Pemahaman diukur dari perubahan tingkah laku yang dapat diamati, yang mana perilaku tersebut harus sesuai atau persis meniru pengetahuan yang diajarkan (transfer pengetahuan).

Namun, pemahaman yang bermakna mensyaratkan proses *Kognitivistik* dan *Sibernetik* yang lebih dalam. Proses ini melibatkan perubahan persepsi internal dan bukan sekadar respons luar. Pelajar harus mampu mengolah dan mengorganisasikan informasi baru (*Sibernetik*) dalam sistem memori mereka, lalu mengasimilasikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang sudah ada (*Kognitivistik*). Dengan demikian, pemahaman materi adalah hasil dari pengolahan informasi eksternal (data) yang berujung pada konstruksi makna internal (perubahan struktur kognitif) (Abdurakhman & Rusli, 2017).

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Literature Review*) yaitu metode yang dilakukan secara terencana, transparan, dan dapat diulang. Metode ini menelaah jurnal, buku, dan dokumen ilmiah terkait TikTok, *microlearning*, dan strategi penggunaan digital dalam pembelajaran. Studi kepustakaan dipilih sebagai metode penelitian karena dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur yang ada untuk merumuskan strategi penggunaan TikTok sebagai *microlearning*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1)

membaca dan memahami seluruh literatur yang telah dikumpulkan, (2) mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait strategi penggunaan TikTok dan *microlearning*, (3) mengkategorikan temuan berdasarkan fokus penelitian, (4) mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk merumuskan strategi yang komprehensif, dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tren yang ditemukan dalam literatur.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Kredibilitas temuan diperkuat dengan memilih literatur dari sumber yang kredibel dan menggunakan *multiple sources* untuk setiap argumen yang dibangun. Proses analisis juga melibatkan identifikasi konsensus dan kontroversi dalam literatur untuk memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif tentang strategi penggunaan TikTok sebagai *microlearning*.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Penyajian Penggunaan Digital

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa strategi penyajian konten merupakan elemen kunci dalam mengoptimalkan TikTok sebagai media *microlearning*. Strategi penggunaan digital merujuk pada serangkaian cara, langkah, atau pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks media digital seperti TikTok, strategi penggunaan mencakup pemilihan metode penyampaian materi, teknik penyajian visual, model komunikasi, serta pengaturan durasi dan struktur konten yang sesuai dengan karakteristik platform dan kebutuhan pembelajaran.

**Fokus Pada Satu Konsep Inti Per Video:** Prinsip inti *microlearning* adalah menyajikan konten yang sangat ringkas dan terfokus, di mana setiap unit pembelajaran hanya menangani satu tujuan instruksional yang spesifik. Dalam format video, seperti di platform TikTok, ini berarti setiap klip harus berfokus hanya pada satu konsep, definisi, rumus, atau keterampilan tertentu. Tujuannya adalah untuk mencegah *cognitive overload*, memungkinkan peserta didik memproses dan mengingat informasi secara lebih efektif (Santi et al., 2024).

**Optimalisasi Durasi Video:** Kehadiran platform media sosial yang serba cepat telah menciptakan pola konsumsi konten baru, di mana audiens hanya memiliki waktu 15 hingga 60 detik untuk memutuskan apakah suatu konten layak ditonton atau dilewati (*scroll*). Kecenderungan ini sangat terlihat pada generasi muda, yang seringkali menghindari video berdurasi panjang. Mereka menuntut agar pesan inti disampaikan secara ringkas tanpa mengurangi esensinya. Karena ritme penyajian yang cepat dan ringkas, jenis konten ini dianggap lebih mudah dicerna di tengah padatnya arus informasi. Selain itu, fenomena ini turut memunculkan profesi baru yang dikenal sebagai *clipper* (pemotong/pengedit klip pendek) (Jannah, 2025).

Struktur video yang efektif mengikuti pola: 5 detik pertama untuk *hook* atau menarik perhatian, 40-45 detik untuk penyampaian inti materi dengan jelas dan ringkas, dan 10 detik terakhir untuk ringkasan atau *call-to-action* seperti mengajak menonton video lanjutan atau mempraktikkan konsep yang telah dipelajari. Durasi singkat ini sesuai dengan *attention* span mahasiswa generasi Z yang cenderung lebih pendek namun dapat dioptimalkan melalui konten yang menarik (Riwayanto & Zahra, 2024).

**Penggunaan elemen Visual dan Teks Pendukung:** Teori Pembelajaran Multimedia Kognitif (*Cognitive Theory of Multimedia Learning*) yang dikemukakan oleh Richard Mayer pada tahun 2005 menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna paling baik dicapai ketika informasi disajikan dalam bentuk teks dan gambar (multimedia). Karena memori kerja memiliki kapasitas terbatas, penyajian materi melalui dua saluran yang saling melengkapi (teks dan gambar) lebih efektif daripada membebani satu saluran saja, sehingga mengurangi beban kognitif dan memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih baik yaitu dengan cara memilih kata-kata yang relevan, mengatur informasi tersebut menjadi model verbal dan visual yang logis dan yang terakhir menggabungkan kedua representasi tersebut dengan pengetahuan yang sudah ada (Prihatmoko, 2023).

Dalam tiktok hal ini dapat diwujudkan melalui: (1) penggunaan teks *overlay* yang memperjelas poin-poin kunci, (2) diagram, infografis, atau animasi sederhana untuk menjelaskan konsep abstrak, (3) warna yang kontras untuk menekankan informasi penting, dan (4) transisi visual yang membantu memandu alur pemahaman. Penggunaan *subtitle* atau *caption* juga penting karena banyak pengguna TikTok menonton video tanpa suara, terutama di tempat umum (Hakim & Rahmawati, 2025).

**Struktur Penyampaian Yang Jelas:** Struktur yang sistematis membantu mahasiswa membangun skema mental yang terorganisir tentang materi pembelajaran (Smaldino et al., 2021). Format yang dapat diterapkan meliputi: (a) *introduction*: menyebutkan topik yang akan dibahas, (b) *explanation*: menjelaskan konsep inti dengan jelas, (c) *example*: memberikan contoh konkret atau aplikasi praktis, dan (d) *conclusion*: merangkum poin utama atau memberikan *tips*. Konsistensi struktur ini membuat mahasiswa *familiar* dengan pola penyampaian dan dapat lebih mudah mengantisipasi serta memproses informasi.

**Pemanfaatan Fitur Kreatif TikTok:** TikTok menyediakan berbagai fitur seperti *voice-over* untuk narasi, efek visual untuk menarik perhatian, musik latar yang mendukung suasana pembelajaran, dan teks animasi untuk penekanan. Namun, penggunaan fitur ini harus seimbang dan tidak berlebihan agar tidak mengalihkan fokus dari materi pembelajaran. Prinsip yang harus dipegang adalah "*form follows function*" di mana setiap elemen visual atau audio harus mendukung tujuan pembelajaran, bukan hanya sebagai dekorasi (Maulida, 2025).

**Penggunaan Hashtag Edukatif:** *Hashtag* berfungsi sebagai sistem kategorisasi yang memudahkan mahasiswa menemukan konten pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Kombinasi *hashtag* yang efektif meliputi: *hashtag* umum edukatif (#BelajarDiTikTok, #EduTok, #KuliahOnline), *hashtag* spesifik mata kuliah (#StatistikaPendidikan, #MetodePenelitian), dan *hashtag* institusi (#BelajarUIN, #MahasiswaIndonesia). Penggunaan 3-5 *hashtag* yang relevan dapat meningkatkan visibilitas konten hingga 3 kali lipat dibandingkan video tanpa *hashtag* (Rahmana et al., 2022).

### Strategi Keterlibatan Mahasiswa

**Pemanfaatan Fitur Tiktok:** Penggunaan fitur interaktif TikTok berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Fitur komentar berfungsi sebagai wadah diskusi instan bagi mahasiswa untuk menanggapi materi atau menjawab pertanyaan dosen. Hal ini memungkinkan dosen untuk memantau pemahaman dan segera mengidentifikasi area yang membutuhkan klarifikasi. Selain itu, pertanyaan reflektif dalam video singkat memaksa mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi sendiri penguasaan konsep mereka.

Fitur Duet dan *Stitch* memperluas kolaborasi, memungkinkan mahasiswa membuat video respons seperti penjelasan ulang, kritik, atau contoh tambahan. Aktivitas ini mengubah mahasiswa dari sekadar penerima materi menjadi produsen konten pembelajaran yang kreatif. Secara keseluruhan, pemanfaatan fitur interaktif TikTok sangat mendukung model pembelajaran partisipatif, kreatif, dan sesuai prinsip *microlearning* (Riko et al., 2020).

**Mahasiswa Sebagai Produser Konten:** Integrasi TikTok dalam lingkungan akademik memosisikan mahasiswa sebagai pencipta konten edukasi, mengubah peran mereka dari penerima pasif menjadi peserta aktif. Melalui penugasan pembuatan video, mahasiswa diwajibkan untuk merekonstruksi dan menjelaskan kembali konsep yang dipelajari dalam format yang ringkas dan memikat. Proses ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam karena mahasiswa harus menguasai materi sebelum dapat mengomunikasikannya secara efektif (belajar dengan mengajar).

Teramati bahwa kegiatan ini memperkuat ekspresi kreatif mahasiswa dan menantang mereka untuk berinovasi dalam penyampaian pemahaman. Produksi konten ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga memupuk keterampilan esensial di era digital, seperti kreativitas, literasi media, komunikasi, kolaborasi, dan

kemampuan menyelesaikan masalah. Perancangan konsep, pemilihan visual, dan penyampaian pesan yang efektif adalah bagian dari kompetensi penting tersebut. Secara keseluruhan, aktivitas ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan kemandirian mahasiswa dalam proses belajar (Rizal et al., 2024).

**Komunitas Belajar Virtual:** Penggunaan TikTok dalam pendidikan menciptakan komunitas belajar virtual yang dinamis, memungkinkan mahasiswa berinteraksi dan berdiskusi melalui konten video pendek. Platform ini bertindak sebagai "lingkaran belajar" modern (mirip dengan grup digital kelas) melalui fitur interaktif seperti komentar dan video balasan, memfasilitasi diskusi yang berkelanjutan. Dosen dapat membuat akun mata kuliah khusus di TikTok sebagai pusat informasi terpusat untuk materi, pengumuman, dan video pembelajaran.

Selain itu, TikTok mendorong mahasiswa melakukan kurasi konten pembelajaran dengan mencari, memilih, dan membagikan video edukasi yang relevan. Proses ini membantu mahasiswa melatih keterampilan menilai keakuratan informasi dan memilih sumber terbaik, sebagaimana siswa membagikan tautan sumber belajar. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai alat untuk membangun komunitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan saling mendukung (Bambang et al., 2023).

**Umpan Balik Konstruktif dan Tepat Waktu:** Integrasi TikTok dalam lingkungan pembelajaran berfungsi sebagai alat pelengkap multimedia yang dinamis dan berpotensi memfasilitasi pembelajaran personal dan adaptif. Platform ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas refleksi dengan mengunggah video singkat mengenai pemahaman, kesulitan, atau aplikasi materi di dunia nyata. Video ini menjadi *input* penting bagi sistem untuk menawarkan umpan balik konstruktif dan tepat waktu yang sifatnya personal. Dosen dapat menggunakan fitur komentar atau video balasan untuk memberikan *feedback* elaboratif yang tidak hanya menilai (*feed-back*) tetapi juga memberikan rekomendasi langkah selanjutnya (*feed-forward*) secara spesifik. Di sisi lain, mahasiswa dapat secara mandiri menyusun *playlist* edukatif berisi rangkuman atau contoh yang relevan, menjadikan proses belajar lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Selain mendukung personalisasi, TikTok juga mempromosikan tanggung jawab terhadap komentar dan konten digital. Diskusi dan interaksi yang terekam pada akun mata kuliah mendorong mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan kritik secara profesional dan bertanggung jawab. Platform ini juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan kurasi digital dengan mencari dan membagikan sumber daya yang terverifikasi. Dengan demikian, TikTok beralih fungsi dari media hiburan menjadi ruang belajar yang memberdayakan mahasiswa untuk mengelola konten, menerima umpan balik yang adaptif, dan terlibat dalam komunitas yang aktif dan akuntabel (Maier & Klotz, 2022).

### **Strategi Penguatan Pemahaman Informasi**

**Pengulangan Terjadwal dengan Variasi Penyajian:** Integrasi TikTok dalam pembelajaran memanfaatkan format video pendek untuk mengoptimalkan proses kognitif, khususnya melalui prinsip pengulangan spasi (*spaced repetition*). Alih-alih pengulangan yang padat (*cramming*), TikTok memungkinkan dosen membuat materi dalam bentuk pengulangan terjadwal dengan variasi penyajian, di mana konsep-konsep kunci disajikan kembali secara berkala dalam interval waktu yang optimal. Selain itu, sebagai platform yang menggabungkan visual (video) dan verbal (narasi atau teks), TikTok secara intrinsik menerapkan pengkodean ganda (*dual coding*). Prinsip ini krusial dalam pemrosesan informasi yaitu untuk memastikan bahwa materi diperkuat melalui dua saluran indera secara simultan, sehingga menciptakan jejak memori yang lebih kuat dan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengingat dan memahami informasi secara mendalam.

Untuk memperkuat retensi dan mencegah kebosanan, pengulangan tersebut harus disertai variasi penyajian yang signifikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembuatan video serial dengan pendekatan berbeda, di mana konsep yang sama dijelaskan melalui sudut pandang, contoh, atau format visual yang bergantian dari waktu

ke waktu. Misalnya, satu konsep disajikan melalui animasi, lalu diulang melalui contoh kehidupan nyata, dan kemudian melalui kuis singkat. Penggunaan format serial yang beragam ini memaksa mahasiswa untuk memproses materi dari berbagai perspektif. Dengan demikian, TikTok bertindak sebagai alat yang efektif untuk menjalankan strategi pengulangan berdasarkan ilmu kognitif, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas transfer informasi ke memori jangka panjang.

**Koneksi dengan Konteks Nyata:** Strategi penguatan kedua dalam integrasi TikTok adalah menciptakan koneksi dengan konteks yang tepat dan relevan bagi mahasiswa. Pendekatan ini berakar pada Teori Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*), yang mendukung penguatan ingatan melalui pembelajaran bermakna. Prinsip ini menegaskan bahwa informasi lebih mudah diproses dan diingat ketika dikaitkan dengan konteks di mana informasi tersebut diperoleh. Dalam praktiknya di TikTok, ini dapat diimplementasikan dengan memberikan konteks yang tepat dan relevan untuk membantu mahasiswa memahami konsep dan mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu, Teori Pemrosesan Informasi juga menganjurkan pemberian pengalaman dan keterlibatan sosial untuk membantu mahasiswa memahami konsep sosial, yang merupakan bentuk koneksi langsung dengan konteks nyata dan lingkungan mereka.

Dengan menerapkan prinsip koneksi konteks ini, konten TikTok yang dibuat dosen atau mahasiswa dapat diwujudkan melalui video serial dengan pendekatan berbeda, misalnya menggunakan contoh kasus dari isu lokal atau menyajikan aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Koneksi ini membantu siswa memproses informasi dengan memberikan konteks yang memperjelas pemahaman. Selain itu, pemanfaatan *problem-solving* atau tantangan yang relevan juga memperkaya pengalaman belajar. Dengan demikian, menjadikan TikTok sebagai jembatan antara teori dan realitas mahasiswa akan memperkuat transfer informasi, sesuai dengan tujuan pembelajaran bermakna dan prinsip kognitif dalam pemrosesan informasi (Haqi et al., 2023).

**Perangkat Mnemonik dan Teknik Memorisasi Visual:** Metode Mnemonik sendiri adalah cara belajar yang menggunakan alat ungkit atau centolan-centolan untuk memudahkan siswa menghafal pengetahuan teoritis maupun praktis. Inti dari metode ini adalah memanfaatkan imajinasi, yaitu proses pembentukan isyarat visual untuk mempresentasikan cara informasi baru dapat disimpan di otak. Mnemonik menggunakan asosiasi antara bentuk atau rumusan yang mudah diingat, yang bertujuan untuk mengubah ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang. Prinsip ini sangat sesuai dengan format konten TikTok yang mudah diingat karena ingatan manusia lebih mudah dalam mengingat informasi yang bersifat parsial, personal, mencengangkan, atau humor, daripada urutan yang berubah-ubah.

Untuk mendukung memorisasi, dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai teknik mnemonik yang tersedia. Teknik yang paling umum digunakan adalah Akronim, di mana setiap huruf awal dari sekelompok kata digunakan untuk membentuk kata baru yang mudah diingat. Selain itu, teknik Rima juga dapat diterapkan untuk membantu memori menggunakan skema rima yang sudah dikenal. Untuk teknik visualisasi, seperti yang diminta, TikTok dapat menggunakan Teknik Loci, yaitu mengasosiasikan informasi dengan tempat atau benda di lokasi yang dikenal sebagai ingatan visual. Teknik ini mirip dengan menciptakan metafora visual atau peta pikiran visual sederhana yang kuat. Teknik Kata Kunci juga berfungsi sebagai teknik visualisasi dengan mengubah kata kunci menjadi bentuk gambar yang lucu dan menarik. Kombinasi teknik-teknik ini di TikTok membantu membuat konsep yang kompleks menjadi sangat mudah diasosiasikan dan diingat (Nurfadila, 2020).

**Menciptakan Jalur Pembelajaran Terstruktur:** Strategi penguatan kelima adalah menciptakan jalur pembelajaran terstruktur pada platform media sosial untuk meningkatkan keterampilan belajar mandiri. Jalur yang sistematis ini berperan penting dalam membantu mahasiswa mencapai konsistensi dalam pencarian materi dan pengelolaan waktu. Struktur dapat diwujudkan melalui beberapa cara, seperti (1)

membuat *playlist* atau seri video dengan urutan logis dari konsep dasar hingga lanjutan, (2) menerapkan sistem penomoran pada judul video (misalnya "Fisika Dasar Part 1," "Part 2," dst.), dan (3) menambahkan *hyperlink* atau penanda yang menghubungkan video-video terkait di dalam deskripsi atau komentar. Sistematisasi konten ini memastikan bahwa proses belajar mandiri mahasiswa berjalan efisien dan terarah.

Dengan menyediakan peta jalan video yang jelas dan terorganisir, platform media sosial dapat membantu mahasiswa menguasai keterampilan belajar mandiri secara lebih efektif. Struktur ini memberikan mahasiswa kerangka navigasi yang menghilangkan waktu terbuang untuk mencari materi yang berantakan, sehingga berkontribusi langsung pada peningkatan manajemen waktu belajar mereka. Pada akhirnya, jalur pembelajaran yang terstruktur ini tidak hanya menjamin konsistensi akses ke materi, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena mereka dapat melihat kemajuan mereka dalam urutan yang jelas (Rismawati et al., 2025)

## E. Simpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan strategi penggunaan TikTok sebagai *microlearning* yang terstruktur, fokus pada peningkatan pemahaman materi akademik mahasiswa, sekaligus mengisi celah literatur terkait implementasi strategis di lingkungan perguruan tinggi. Hasil temuan dirangkum berdasarkan rumusan masalah utama:

Strategi penyajian konten TikTok yang paling efektif harus berfokus pada ringkasan dan dirancang untuk mencegah *cognitive overload* pada mahasiswa. Hal ini dicapai dengan fokus satu konsep inti per video dan mengoptimalkan durasi video antara 15 hingga 60 detik. Struktur penyampaian yang sistematis, meliputi *hook* (5 detik pertama), penyampaian inti, dan *call-to-action*, sangat penting. Lebih lanjut, keberhasilan penyajian bergantung pada kepatuhan pada Teori Pembelajaran Multimedia Kognitif (*Cognitive Theory of Multimedia Learning*), yaitu dengan selalu menyajikan informasi melalui visual pendukung (teks *overlay*, diagram, *subtitle*) untuk mengurangi beban kognitif dan memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih baik.

Keterlibatan mahasiswa dalam *microlearning* berbasis TikTok ditingkatkan melalui pemanfaatan fitur interaktif dan perubahan peran mahasiswa. Fitur seperti komentar, Duet, dan *Stitch* mendukung diskusi instan dan kolaborasi, mengubah mahasiswa dari penerima pasif menjadi produser konten pembelajaran yang kreatif. Penugasan pembuatan video memaksa mahasiswa untuk merekonstruksi dan menguasai materi (*belajar dengan mengajar*), yang memfasilitasi pemahaman mendalam. Secara kolektif, interaksi ini membentuk komunitas belajar virtual yang dinamis dan berfungsi sebagai "lingkaran belajar" modern.

Penguatan retensi dan kedalaman pemahaman informasi dicapai melalui integrasi tiga strategi kognitif. Pertama, Pengulangan Terjadwal dengan Variasi Penyajian (*spaced repetition* dan *dual coding*) diterapkan melalui video serial dengan pendekatan berbeda untuk memperkuat jejak memori. Kedua, Koneksi dengan Konteks Nyata (*Meaningful Learning*) digunakan untuk mengaitkan materi dengan konteks yang relevan, isu lokal, dan studi *problem-solving*, sehingga memperkuat transfer informasi. Ketiga, pemanfaatan Perangkat Mnemonik (seperti Akronim, Teknik *Locis*, dan *metafora visual*) membantu mahasiswa menghafal dan mengingat konsep kompleks dengan lebih mudah.

## Referensi

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (pp. 3–5).
- Asari, A., Astuti, T. W., Saleh, M. S., Purba, S., Rachmatiyah, Fariati, W. T., Hendarsyah, D., Arifin, Nova, M., Fakhri, N., & Anna, N. E. V. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Pendidikan*. CV. Istana Agency.
- Asgar, Idris, A. H., Octaviani, R., & Rillan, Y. (2025). Analisis Pengalaman Mahasiswa dalam

- Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 743. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1080%0AAalisis>
- Bambang, S. E. M., Rustam, & Reli Handayani. (2023). *Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Devi, A. A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal EPISTEMA*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21831/ep.v3i1.40990>
- Fauziyah, N., Ramadhini, A., Wardhana, K. E., & Hidayat, A. F. S. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTJK) Borneo*, 3(3), 185.
- Hakim, M. R. P., & Rahmawati, F. N. (2025). Gaya Komunikasi Dalam Konten Edukasi Kesehatan Di TikTok: Analisis Akun @Aymanalts. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 6–8.
- Haqi, A., Risfina, A. M., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 3–5. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5256/http>
- Ihsan, B., M, A. A. M., W, L. R. P., A, D. Y., Helmi, M., & Murudin. (2024). Strategi Efektif Penggunaan Media Sosial (TIKTOK) dalam Pembelajaran Agama di Era Digital. *Merkurius: Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika*, 2(4), 51. <https://doi.org/10.61132/mercurius.v2i4.139>
- Jannah, A. N. (2025). *Ingin Menekuni Clipper Video? Pemula Wajib Baca Ini!* Valid News. <https://validnews.id/kultura/ingin-menekuni-clipper-video-pemula-wajib-baca-ini>
- M, A. F., Syah, W. F., Khobir, A., & Mahmudah, U. (2024). Microlearning Sebagai Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa (SPPKB) di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4010–4011. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8044>
- Maier, U., & Klotz, C. (2022). Computers and Education : Artificial Intelligence Personalized feedback in digital learning environments : Classification framework and literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(5), 2–4. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100080>
- Maulida, N. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok sebagai Forum Kreativitas dan Sarana Literasi Digital. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1246>
- Nurfadila, I. (2020). Penerapan Metode Mnemonik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *FKIP UNMA*, 3–5.
- Prihatmoko, S. (2023). *Pembelajaran multimedia: kontribusi teori Richard Mayer*. Universitas Stekom.
- Rahmana, P. N., Dhea Amalia N Putri, & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 403–404. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1246>
- Rasmitasari, D. M., Rahman, A., & Nurhadi. (2022). Pengaruh Intensitas Mengakses TikTok Terhadap Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa SMA N 3 Sragen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1056. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index> Terakreditasi
- Riko, Lestari, F. A. P., & Lestari, I. D. (2020). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 262–264. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.2310>

- Rismawati, A. E., Rahmawati, L. E., Sabardila, A., Minsih, & Sulistyono, Y. (2025). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Mandiri Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 201–202.
- Riwayanto, R. M., & Zahra, G. L. A. (2024). Persepsi mahasiswa fisip unsoed terhadap pengaruh video pendek dalam efektivitas pembelajaran di kelas. *Public Policy and Management Inquiry*, 8(2), 25.
- Rizal, A., Dwiyantri, A., & Burhan. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Video TikTok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(9), 9547–9550. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Santi, R. N., Situmorang, R., & Iriani, T. (2024). Potensi Model Microlearning sebagai Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Bahan Pembelajaran : Systematic Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4–6. <https://jurnaldidaktika.org>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2021). *Instructional Technology and Media for Learning*. Pearson.
- Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literature Review*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yang, Y., Zhang, C., Zhang, S., & Shen, J. (2025). TikTok in higher education : a systematic review of disciplinary applications , learning outcomes , and implementation factors. *Interactive Learning Environments*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2564736>